METODE PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH DAN RELAVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI

Nanda Mutia
Mahasiswa FAI UISU

Abstract

Character has a very important role in humans, character also provides an overview of a nation and also provides direction on how a nation passes through an era and delivers it to a certain level. So that the millennial generation who lives in this era of increasingly sophisticated technology does not dissolve and forget character values, the problem formulation that will be studied in this research is how the concept of character and methods of character formation are in Hamka's perspective, and how to solve the problem of bad character in this generation. millennial according to Hamka. To achieve this goal the author uses qualitative research methods and library research with descriptive analysis. The results of the research that the author obtained are that character in Hamka's perspective is a trait that arises in humans to carry out actions without the need for thought and consideration so that it is easy to do them without any external encouragement. The methods of character formation in Hamka's view include a triology of methods; brings out character, strengthens character and perfects character. Bring out characters with charm, intelligence, empathy, wisdom and courage. Strengthens character by having goals, the desire to work, a sense of obligation, the influence of religion and faith as well as the influence of worship and prayer. The expected perfection of character is to have a view of life, be responsible, sincere and have soft feelings.

Kata Kunci: Metode Pendidikan, Pemikiran, Hamka, Karakter.

Pendahuluan

Masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat tersebut juga memberi imbas kepada kehidupan di sekolah, yang sering dijumpai adalah adanya ketidak jujuran, melakukan

tindakan asusila, bullying atau intimidasi terhadap teman, pemerasan dan penindasan, tawuran antar pelajar atau sekolah, berkelahi dengan sesama pelajar selama berada di sekolah dan juga tidak menghargai atau tidak patuh terhadap guru ketika kegiatan belajar berlagsung dan sebagainya. Prilaku-prilaku tersebut merupakan aib untuk diri sendiri, masyarakat dan keluarga. Dengan meningkatnya prilaku kriminalitas, konflik sosial, dan pergeseran nilai budaya tradisional ke budaya modern, yang sekaligus merupakan indikator-indikator krusial yang menunjukan telah terjadinya degradasi akhlak, moral dan etika sosial. Jika kondisi ini terus berlanjut, sangat mungkin akan muncul terjadinya acaman krisis sosial yang parah dan mengarah pada proses disintergrasi sosial, bahkan tidak berlebihan bila mengarah pada proses disintegrasi bangsa di kemudian hari.(Abdullah, Safarina, 2015:44)

Uraian diatas menunjukan pendidikan karakter dipandang sebagai solusi penyelesaian masalah-masalah sosial siswa di sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter dijadikan alat untuk mengkarakterkan siswa, siswa dibiasakan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku seperti: saling menghormati, tanggung jawab, gotong-royong, sopan santun, pembiasaan menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini dan lain sebagainya. Melalui hal-hal tersebut diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek kehidupan dan dapat mengurangi penyebab masalah karakter bangsa yang semakin menurun. Pendidikan dan mendidik adalah hal yang mendasar yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Dua kata tersebut memiliki makna saling berhubungan atau komunikasi antar sesama manusia. Dari membentuk diri hingga menumbuhkan individu yang lain. Karena pendidikan sejatinya menumbuhkan, bukan membentuk.

Menurut Buya Hamka " Pendidikan adalah untuk membentuk watak pribadi. Manusia yang lahir kedunia ini supaya menjadi orang yang berguna dalam masyarakat. Supaya dia tau mana yang baik dan mana yang buruk Sebagaimana yang dikatakan buya hamka, "Inti pendidikan ialah membukakan mata orang agar penglihatannya itu luas dan jauh. (Hamka, 2015:303) Juga tidak hanya sekedar membuat manusia itu mengetahui mana baik dan mana buruk. Namun, watak manusia harus dibentuk kepada kebaikan dan dijauhkan dari keburukan. Dengan demikian, manusia yang dibentuk dalam Pendidikan akan menjadi manusia yang menebarkan manfaat pada sesama. Bukan malah menebarkan keburukan di masyarakat. Sejalan dengan itu, fungsi utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memaanusiakan manusia agar menjadi manusiayang benar sesuai dengan norma yg dijadikan landasannya. (Hamka, 2015:139)

Dalam pemikiran Buya Hamka, salah satu nilai pendidikan karakter yaitu religius. Didalam dilai religius tersebut terdapat dua hal yang dapat menguatkan pribadi seseorang yaitu beriman dan bertaqwa. Seperti pada kutipan berikut: Mempunyai iman dan agama berpegaruh besar terhadap pembentukan pribadi. Sebanyak apapun ilmu dan kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dan dibaca setiap harui, tidaklah akan mendorong cipta dan tidaklah akan berani mengahadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman adalah pokok, kepercayaan kepada zat yang Mahakuasa.

Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)

Haji Abdul Malik bin Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal dengan sebutan buya Hamka, merupakan putra dari syeikh Dr. Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945), yang biasa dipanggil Haji Rasul, seorang ulama besar pembawa paham-paham pembaruan islam di Minangkabau Sementara itu, Ibu Hamka Bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakariah (Wafat tahun 1934). Dari genealogi ini dapat diketahui bahwa Hamka berasal dari keluarga yang taat beragama dan berasal dari suku Tanjung dalam silsilah Minangkabau. Hamka dilahirkan pada petang Ahad, malam senin, tanggal 14 Muharram tahun

1326 H, yang bertepatan dengan tanggal 17 Februari 1908 M. Kelahiran Hamka mengundang kegembiraan yang besar bagi Haji Rasul karena Hamka merupakan anak laki-lakinya yang pertama sehingga lalu dia mengatakan, "*Sepuluh tahun dia akan dikirim belajar ke Mekkah supaya kelak dia menjadi orang yang alim pula sepertiku, seperti neneknya, (kakeknya), dan seperti nenek-neneknya yang terdahulu."* Ini menunjukkan sebuah harapan besar dari Dr. Abdul Karim Amrullah kepada Hamka untuk masa depannya.

Kakek Hamka, Yaitu Syeikh Muhammad Amrullah yang bergelar Tuanku Kisai. (anak dari Abdullah atau Syeikh Guguk Katur) dan Siti Saerah binti Abdullah Arif (Putri dari seorang ulama besar dan pahlawan pada masa perang padri, yaitu Abdullah Arif yang dikenal sebagai Tuanku Pariaman atau Ungkuh Syeikh Pariaman). Hamka yang dengan sadar mengetahui bahwa ada darah ulama dan pahlawan mengalir dalam dirinya membuat jiwa dan pribadinya terpanggil dan optimis dalam membela kebenaran dan kemerdekaan. Setelah kepulangan Haji Rasul dari Mekah, dia menjadi pelopor kebangkitan kaum Muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, mendirikan sumatera Thawalib di Padang Panjang, menjadi penasehat guru-guru agama islam, dan mewakili betbagai kegiatan besar umat islam. Salah satunya adalah menhgadiri Kongres umat islam di Mekah, pada tahun 1926, Bersama tokoh-tokoh penting islam, seperti H.O.S. Cokroaminoto (pemimpin sarikat islam), K.H. Mas Manyur (pemimpin Muhammadiyah), dan H.M. Sudjak (utusan organisasi Haji Hindia). Sementara itu, Haji Rasul dan haji Abdullah Ahmad hadir mewakili sumatera. Hingga akhir hidupnya, Ayah Hamka dikenal lantang dan luas pengaruhnya, membawa kemajuan dan menentang penjajahan, sehingga dia pernah ditahan dan diasingkan ke Sukabumi. Namun, dakwahnya Kembali membesar dipulau jawa, khususnya di Jawa Barat hingga Jakarta. (Kholid o. Santoso, 41)

Karena ketegasan sikap dan pemikirannya, Haji Rasul mendapat banyak perhatian dan dipandang terhormat. Soekarno, yang menjadi presiden pertama RI, adalah salah satu tokoh yang sangat menghormati Haji Rasul, bahkan senantiasa Secara Syari"at Hamka memiliki nasab, yaitu dari Abdul Malik bin Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Shaleh. Secara adat, nenek moyang Hamka adalah Syeikh Guguk Katur, atau Ungkuh Syeikh suku Tanjung. menyebut dirinya sebagai anak angkat syeikh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul). Haji Rasul pun pernah memberikan nasihat kepada Soekarno, *"Jangan terlau Mewah, Karno. Kalau hidup pemimpin terlalu mewah, segan rakyat mendekati*." Ayah Hamka adalah seorang ulama yang pernah berguru mendalami agama di Mekah, dibawah bimbingan Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabaui, Seorang ulama asal Minangkabau yang telah menetap dan menjadi imam Masjidil Haram. Selain Haji Rasul, beberapa ulama besar Indonesia yang juga merupakan hasil didikan Syeikh Ahmad Khatib. Antara lain Syeikh Muhammad Jamil Jambek (Sahabat dan guru Haji Rasul), Syeikh Muhammad Rasyid Bayur Maninjau (Sahabat Haji Rasul), Syeikh Sulaiman ar-Rasuli, syeikh Ibrahim Musa Parabek, K.H Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), dan K.H. Hasyim Asy"ari (Pendiri Nahdatul Ulama).(Akmal Sjafril, 11)

Jiwa Ayahnya yang diktator membuat Hamka sejak umur 1 tahun telah tampak melawan ayahnya. Orang-orang tau bahwa ayahnya adalah orang yang keras dan berpendirian teguh. Ketika ayahnya sudah menentukan satu pilihan, dengan egenap ilmu, kemampuan, dan resikonya akan dia lakukan untuk mewujudkannya.(Hamka, 2) Hal tersebut membuat Hamka memiliki hubungan yang renggang dengan ayahnya dan diikuti pada keluarganya hanya Andungnya yang senantiasa mampu memahaminya,(Hamka). Pertemuan Hamka dan ayahnya pun lebih banyak bercampur rasa takut dari pada sayang karena dia mendengar setiap harinya orang menyebut nama ayahnya dengan penuh kemuliaan dan penuh kehormatan.

Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah Tentang Pendidikan

Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah di mulai dari pemikirannya yang timbul pada saat ia mengamati kemunduran umatIslam di Indonesia, Hamka dalam bukunya Falsafah Hidup dipihak lain, pelaksanaan pendidikan yang ditawarkan umat Islam bersifat atau berorientasi pada ilmu-ilmu agama yang masih dan mengharamkan umat Islam mempelajari ilmu-ilmu umum. (Nelly Melia, 59). Haji Abdul Malik Karim Amrullah menyebutkan bahwa Pendidikan yang menumbuhkan kedua kemampuan penting, yaitu berfikir dan bekerja. Keampuan memikirkan dan kemampuan mengerjakan harus dikuatkan pada masa kemerdekaan. Pribadi pemikir dan pekerjalah yang ditunggu kedatangannya untuk membesarkan dan mengisi nilai suatu bangsa. (Hamka, 77) Untuk memiliki pengetahuan yang luas seorang anak didik harus memiliki pendidik yang mampu mempersiapkan dan mengantarkan peserta pendidik supaya berakhlak mulia dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Menurut Hamka setidaknya ada tiga institusi yang ikut bertugas dan bertanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu:Lembaga Pendidikan Informal

Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini keluarga mempunyai bagian yang strategis dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak.

a. Lembaga Pendidikan Formal

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis. Menurut Hamka, sekolah memiliki tugas untuk mewujudkan anak didik yang memiliki ilmu yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

b. Lembaga Pendidikan Non Formal

Sebagai makhluk sosial, menurut Hamka, manusia yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dan salingmembutuhkan orang lain yang ada disekitarnya. Itulah sebabnya menurut Hamka masyarakat adalah lembaga pendidikan non formal, dan merupakan lembaga pendidikan yang sangat luas dan berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Pendidikan di sekolah berhubungan dengan pendidikan dirumah, karena komunikasi antara pendidik disekolah dan dirumah haruslah baik, karena menyangkut pendidikan anak komunikasi antar keduanya haruslah lancar dan baik, guna memperhatikan perkembangan peserta didik itu sendiri. Kepandaian orang tua dalam mendidik anak, akan menjadi penolong pendidiknya disekolah (Hamka, 303)

Karya-Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)

Hamka adalah seorang penulis yang sangat produktif dibanding dengan para pemikir pada zamannya, lewat goresan penanya yang mengalir begitu deras, ia terus menulis buku dengan berbagai judul dan pembahasan yang sampai saat ini tulisan-tulisan tersebut masih diminati terbukti dari banyaknya buku Hamka yang dicetak ulang kembali. Kurang lebih 118 karya Hamka yang diterbitkan dan banyak diminati antara lain:

a. Auto Biografi

1) Kenang-kenangan Hidup, Jilid I, II, III, IV. Jakarta: Bulan Bintang 1979.

b. Biografi

1) Ayahku: Riwayat Hidup H. Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera, Jakarta, Ummida1982.

c. Filsafat dan Keagamaan

1) 1001 Tanya Jawab Tentang Islam, Soal-soal Hidup, Jakarta, Bulan Bintang 1966.
2) Bebarapa Tantangan terhadap Ummat Islam di Masa Kini, Jakarta Bulan Bintang 1973.
3) Bohong di Dunia, Medan, Cerdas, 1939.
4) Cita-cita Kenegaraan dalam Islam, 1970.

5) Didalam Lembah Cita-cita, Jakarta, Bulan Bintang, 1982.
6) Doktrin Islam Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian, Jakarta, Yayasan Idayu, 1983.
7) Ekspansi Ideologi (al-gazwul Fikri) 1963, Bulan Bintang.
8) Falsafah Hidup, Jakarta, Pustaka Panji Masyarakat, 1994.
9) Falsafah Ideologi Islam, Jakarta, Widjaja, 1950, (sekembali dari Mekkah).
10) Filsafat Ketuhanan, Surabaya, Karunia, 1985.
11) Giran dan Tantangan Hidup terhadap Islam, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982.
12) Hikmah Isra' Mi'raj, 1946.
13) Islam dan Era Informasi, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984.
14) Islam, Revolusi dan Keadilan Sosial, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984.
15) Islam dan Kebatinan, Jakarta, Bulan Bintang, 1972.
16) Islam dan Demokrasi, 1946.
17) Keadilan Ilahi, Medan, Cerdas, 1949.
18) Keadilan Sosial dalam Islam, Jakarta, Pustaka Antara, 1985.
19) Kedudukan Perempuan dalam Islam, Jakarta, Pustaka Panji masyarakat, 1973.
20) Lembaga Hikmah, Bulan Bintang, Jakarta. 1966.
21) Lembaga Hidup, Jakarta, Djajamurni, 1962.
22) Lembaga Budi, Jakarta, Djajamurni, 1985.
23) Muhammadiyah di Minang Kabau, Jakarta, Nurul Islam, 1974.
24)Mengembalikan Tashawuf ke-Pangkalnya, Jakarta, Pustaka Panji masyarakat, 1993.
25) Negara Islam, 1946.
26) Pandangan Hidup Muslim, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.
27) Pedoman Muballig Islam, Medan, Bukhandel Islamiyah, 1941.
29) Perkembangan Tashawuf dari Abad ke Abad, Jakarta, Pustaka Islam, 1957.
30) Pengaruh Ajaran M. Abduh di Indonesia, Jakarta, Tintamas, 1965.
31) Prinsip dan Kebijakan dakwah Islam, Kuala Lumpur, Pustaka Melayu Baru, 1982.
32) Revolusi Pikiran 1946.
33) Revolusi Agama, Padang Panjang, Anwar Rasjid, 1946.
34) Sayyid Jamaludin Al-Afgani, Jakarta, Bulan Bintang, 1965.
35) Studi Islam, Jakarta, Pustaka Panji Masyarakat, 1983.
36) Tashawuf Moderen, Jakarta, Pustaka Panji masyarakat, 1983.
37) Tashawuf dan Perkembangan dan Pemurniannya, Jakarta, Pustaka Panji masyarakat, 1984.
38) Tafsir Al-Azhar Juz 1 -30, Jakarta, Pustaka Panji masyarakat, 1998.
39) Renungan Tashawuf, Jakarta, Pustaka Panji Masyarakat, 1985.

d. Adat
1) Adat Minang Kabau dan Agama Islam, Jakarta, Tekad, 1963.
2) Adat di Minang Kabau Menghadapi Revolusi, Jakarta, Tekad 1963.

e. Kisah
1) Merantau Ke Deli, Jakarta, Bulan Bintang, 1977.
2) Mengembara di Lembah Niil, Jakarta, Gapura, 1951.

f. Novel
1)Lembah Kehidupan, Jakarta, Balai Pustaka, 1958.
2) Tenggelamnya Kapal Vander Wijck, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, ditulis tahun 1938.
3) Si Sabariah, (roman dalam Bahasa Minang) Padang Panjang, 1926, Buku ini Merupakan Kisah Nyata Pembunuhan yang Terjadi pada Tahun 1915 di Sungai Batang.
4) Laila Majnun, Jakarta, Balai Pustaka, 1932.
5) Dibawah Lindungan Ka'bah, Jakarta, Balai Pustaka, 1957.

g. Sejarah Islam
1) Arkanul Islam, di Makasar, 1932.

2) Ringkasan Tarekh Ummat Islam, Medan, Pustaka Nasional, 1929.
3) Sejarah Islam di Sumatera, Medan, Pustaka Nasional, 1950.
4) Sejarah Ummat Islam, jilid Jilid 1,2, 3 dan 4, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
5) Dari Perbendaharaan Lama, Medan, Madju, 1963.
6) Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq), Medan, Pustaka Nasional, 1929.
h. Artikel
1) Kepentingan Melakukan Tablig, 1929.
2) Majalah Tentera (4 Nomor) di Makasar, 1932
3) Majalah Al-Mahdi (9 Nomor) Makasar, 1932

Hamka berbicara tentang pendidikan paling banyak pada buku lembaga hidup, akhlakul karimah, pribadi hebat, penuntun jiwa. Masih banyak lagi buku karangan Hamka yang penulis memuatnya dalam skripsi ini. Karena tidak menjadi bahan primer dalam penelitian ini

Pendidikan Sebagai Upaya Membentuk AkhlakMenurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah

Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), "Pendidikan adalah untuk membentuk watak pribadi. Manusia yang lahir kedunia ini supaya menjadi orang yang berguna dalam masyarakatnya. Supaya dia tahu mana yang baik dan mana yang buruk."7 Lewat Pendidikan diharapka manusia mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Sebagai mana yang dikatakan buya Hamka, "Inti Pendidikan ialah membukakan mata orang agar penglihatannya itu luas dan jauh." 8 Juga tidak hanya sekedar membuat manusia itu mengetahui mana baik dan buruk. Namun, manusia harus dibentuk kepada kebaikan dan dijauhkan dari keburukan. Dan demikian, manusia yang di bentuk dalam Pendidikan akan menjadi manusia yang menebarkan manfaat pada sesama. Bukan malah menebarkan keburukan di masyarakat.B uya Hamka berkata "Bekas Pendidikan itu, baik atau buruknya, bukan terdapat pada anak-anak saja, tetapi berbekas kepadaseluruh bangsa. Tujuan Pendidikan adalah supaya anak-anak disingkirkan dari perasaan kekerasaan yang kuat terhadap yang lemah." Kesimpulannya, buya Hamka memandang bahwa tujuan dari Pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik pada diri manusia, tidak hanya sekedar mencerdaskan otak sementara. Sehingganya Pendidikan juga dapat diharapkan dapat mewujudkan bangsa yang baik. Sebab Pendidikan akan membentuk akhlak setiap anak, dan setiap anak itu akan menjadi pewaris bangsa yang ditangan mereka nasib bangsa ini kedepannya. Sehingga Pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi suatu bangsa.

Pendidikan Tidak Sekedar Pengajaran Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah

Buya Hamka berkata, "Ahli-ahli Pendidikan telah sepakat, bahwasanya pengajaran dan Pendidikan adalah 2 jalan yang menjadi satu. Pengajaran dan Pendidikan adalah *Wasilah*(Jalan) yang paling utama bagi kemajuan utama, mencapai kedudukan yang mulia di dalam dunia. Berkat Pendidikan dan pengajaran tercapailah kedudukan yang tinggi. Sebab tiap-tiap bangsa , mesti mempunyai cita-cita yang tinggi."10 Buya Hamka memandang kalau Pendidikan tak hanya sekedar pengajaran saja. Dalam Pendidikan juga ada pembiasaan (pelatihan). Pengajaran adalah salah satu aspek yang harus ada dalam Pendidikan. Pengajaran dan Pendidikan tidak dapat dipisahkan.11 Kalau baru sekedar mengajarkan ilmu baru transfer pengetahuan atau pengajaran. Akan lengkap kalau ilmu yamg diajarkan itu dibiasakan (dilatihkan), Agar bisa diamalkan oleh peserta didik. Keduanya ibarat dua sisi koin yang tak dapat dipisahkan. Peserta didik harus dibiasakan mengerjakan perbuatan yang baik dan tidak mengerjakan yang tidak baik, agar akhlak yang baik terbentuk pada diri peserta didik. Demikian barulah disebut Pendidikan.

Buya Hamka berkata "Bangsa yang hanya mementingkan pengajaran saja tidak mementingkan Pendidikan untuk melatih budi pekerti, meskipun kelak tercapai olehnya

kemajuan, namun kepintaran dan kepandaian itu akan menjadi racun bukan menjadi obat.12 Jadi, dunia Pendidikan tidak boleh kalau hanya mengutamakan kemajuan akal, sementara malah melupakan kemajuan akhlak peserta didik. Sehingga apapun jurusan peserta didik harus ada Pendidikan agama atau Pendidikan menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik, itu sebagai upaya Pendidikan dalam membentuk akhlak. Sebab itu Pendidikan modern tidak bisa meninggalkan agama. Kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan kalau nilai rohani keagaam tidak dijadikan dasarnya, Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan otak belaka. Namun, juga harus memberikan materi didikan agama yang dapat membentuk akhlak peserta didik. Sehingga lahirlah manusia yang berilmu dan berakhlak. Kalau tidak demikian, bangsa yang hanya memikirkan pengajaran dan merupakan Pendidikan hanya akan memanen racun di masa depan.

Relavansi Metode Pendidikan Karakter Menurut HajiAbdul Malik Karim Amrullah dengan Pendidikan Islam Masa Kini

Semenjak dikeluarkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), peraturan ini menuntut guru untuk melakukan penguatan karakter siswa yang menginternalisasikan nilai-nilai utama PPK yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, selain ituuntuk membangun generasi emas Indonesia, maka perlu dipersiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan abad ke-21 seperti khususnya keterampilan berfikir kritis dan memecahkan masalah (critical thinking dan problem solving skills), keterampilan untuk bekerja sama (collaboration) kemampuan untuk kratifitas (creativity) dan kemampuan untuk berkomunikasi (communication), penguatan pendidikan karakter merupakan plafrom pendidikan nasional yang memperkuat Kurikulum 2013.

Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anakanak muda pada narkoba. Selain persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa indonesia juga menghadapitantangan persaingan dipentas global, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia indonesia mengancam daya saing bangsa, lemahnya fisik anak-anak indonesia karena kurang olahraga. Rendahnya rasa seni dan estetika serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama pendidikan.

Meninjau kembali dari pernyataan di atas, terlihatlah bahwa persoalan karakter menjadi persoalan yang signifikan dalam bangsa ini. Persoalan karakter bukan hanya pada persoalan yang di dramatisasi keadaan (kriminal) seperti tawuran, seksual, perkelahian, pembunuhan, pencurian, dan lain sebagainya. Namun lebih dari itu, persoalan karakter yang menjadi point yang urgensi dalam PPK adalah persoalan etos kerja, visi jauh kedepan, mentalitas manusia indonesia yang suka menerabas, mentalitas bangsa yang lembek, bagaimana dengan pendidikan karakter ini mampu membangun bangsa yang kuat. Infioriti yang kompleks dalam berbagai bidang, keminderan (kurang percaya diri).

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam adalah hal terpenting yang tidak bisadipisahkan. Pendidikan Islam mencakup pendidikan karakter, dalam pendidikan Islam unsur yang ada selain tentang agama juga ada unsur akhlak dan budi pekerti. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup pendidikan karakter, pendidikan umum lainnya juga ada. Pendidikan karakter yang telah dibahas, dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan sekolah atau madrasah berkaitan juga dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang mengacu pada karakter Nabi Muhammad Saw. yang ajaran Islam menekankan pada aspek

keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Sementara menurut kemendiknas, pendidikan karakter telah mencakup dalam dan pendidikan Islam memiliki kesamaan dalam metode misalnya metode berani, bijaksana, empati, agama dan iman, shalat dan ibadah. Pendidikan karakter juga memiliki tujuan yang sama dalam membentuk moral peserta didik, menjadikan manusia yang seutuhnya. berbagai aspek. Metode Pendidikan karakter Hamkadan pendidikan Islam memiliki kesamaan dalam metode misalnya metode berani, bijaksana, empati, agama dan iman, shalat dan ibadah. Pendidikan karakter juga memiliki tujuan yang sama dalam membentuk moral peserta didik, menjadikan manusia yang seutuhnya.

Proses pendidikan karakter agar bisa berjalan dengan baik terutama dalam dunia pendidikan harus ada pendidik yang benar-benar mampu membawa anak didiknya menjadi lebih baik, dan juga peran keluarga sangat penting untuk membentuk watak, jiwa peserta didik. Agar peserta didik kedepannya menjadi pribadi yang baik, pribadi yang berakhlakyang berguna untuk dirinya sendiri, keluarga maupun bangsa. Pendidik juga harus memperhatikan metode-metode pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik agar dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan akhir yaitu menjadikan dan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Implikasi metode pendidikan karakter Hamka terhadap pendidikan Islam memiliki kesamaan baik dari metode pembelajaran dalam membentuk pribadi yang baik bagi peserta didik akan berdampak positif, jika pendidikan karakter sudah diterapkan peserta didik oleh pendidik dengan menggunakan metode-metode pendidikan karakter sesuai dengan yang diajarkan, maka dengan mudah akan dapat dikembangkan, juga tidak terlepas dari peran keluarga dan pendidik yang mempunyai peranan dalam membentuk pribadi peserta didik menjadi lebih baik. Berkaitan dengan itu, metode pendidikan karakter Hamka dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam masa kini agar peserta didik tumbuh dan berkembang dengan berkarakter dan berakhlak mulia.

Oleh karenanya dengan pemikiran-pemikiran Hamka tentang karakter ini, sangatlah relevan dengan keadaan bangsa saat ini. Pendidikan karakter yang pemberani, inovatif, kritis, tidak bergantung kepada orang lain, metalitas yang tinggi, bukan mental amatiran, etos kerja yang kuat, bijaksana, memiliki daya tarik dan sebagainya. Merupakan konsep-konsep atau metode pendidikan karakter yang sangat perlu untuk diungkap,dipelajari dan dianalisis lebih lanjut lagi, untuk kemudian diimplementasikan dalam dunia Pendidikan.

Pendidikan KarakterMenurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah

Pandangan Hamka tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai keilmuan pengetahuan13 Melalui pendidikan, eksistenisi fitrah manusia dapat dikembangkan sehingga tercapai tujuan karakter. Pandangan Hamka tentang pendidikan bukan hanya soal materi, karena yang demikian tidaklah membawa kepuasan batin. Pendidikan harus didasarkan kepada kepercayaan, bahwa di atas dari kuasa manusia ada lagi kekuasan Maha Besar, yaitu Allah Swt. Sebab pendidikan tidak bisa meninggalkan agama begitu saja. Kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan kalau nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasarnya. (Hamka, 304)

Ditinjau dari segi istilah, Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, pendidikan merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Hamka menilai bahwa proses pengajaran tidak akan berarti bila tidak dibarengi dengan proses pendidikan, begitu juga sebaliknya. Tujuan pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Dengan terjalinnya kedua proses ini, manusia akan memperoleh kemuliaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sebab pendidikan tidak bisa meninggalkan agama begitu saja.

Kecerdasan otak tidaklah menjamin keselamatan kalau nilai rohani keagamaan tidak dijadikan dasarnya. (Hamka, 305)

Hamka berpandangan bahwa melalui akalnya, manusia dapat menciptakan peradaban yang lebih baik. Potensi akal yang demikian dipengaruhi oleh kebebasan berpikir dinamis, sehingga akan sampai pada perubahan dan kemajuan pendidikan. Dalam hal ini, potensi akal adalah sebagai alat untuk mencapai terbentuknya kesempurnaan jiwa. Dengan demikian, orintasi pendidikan Hamka tidak hanya mencakup pada pengembangan intelektualitas berpikir tetapi pembentukan karakter yang baik dan akal karakter peserta didik. dan melalui pendidikan manusia mampu menciptakan peradaban dan mengenal eksistensi dirinya.

Buya Hamka berpendapat bahwa akhlak adalah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujam, telah rasikh (kokoh) dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan syara') itulah yang dinamai budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan syara' dinamai pula budi pekerti yang jahat. Dikatakan, bahwa budi pekerti itu ialah perangai yang terhunjam dalam batin, karena ada pula orang yang sudi menafkahkan hartanya dengan ringan saja, tetapi tidak bersumber dari budinya yang terhunjam, hanya semata-mata lantaran ada "Maksud" yang "terselip" di dalamnya. Sumber dari karakter itu terdapat empat perkara, yaitu hikmah (batin membedakan mana yang baik dan buruk, syujaa'ah (kekuatan marah), iffah (mengalahkan nafsu dengan akal dan syara), 'adaalah (adil). (Hamka, *Akhlakul karimah,* 4)

Dalam membentuk kepribadian anak, tidak terlepas dari pendidikan orang tuanya. Salahlah pendidikan orang tua yang ingin membuat anaknya seperti dia pula. Orang tuanya telah membentuk anak-anaknya menurut pembentukan pada masanya terdahulu. Orang tua seharusnya membentuk anaknya mengikuti masa anaknya Dalam membentuk kepribadian anak, tidak terlepas dari pendidikan orang tuanya. Salahlah pendidikan orang tua yang ingin membuat anaknya seperti dia pula. Orang tuanya telah membentuk anak-anaknyamenurut pembentukan pada masanya terdahulu. Orang tua seharusnya membentuk anaknya mengikuti masa anaknya. (Hamka, 264) Oleh karna itu, kepandaian dan pendidikan orang tua dalam mendidik anaknya akan sangat membantu pekerjaan guru.

Pembentukan karakter yang sederhanadapat diperolah dari akal orang yang bijaksana, maka hubungannya dengan pendidikan sangat berpengaruh. Maksud dari pendidikan ialah membentuk anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dalam pergaulan hidup. Hal ini yang dimaksudkan Hamka dari pendidikan karakter ialah membiasakan berkata terus terang (jujur). Berani karena benar, sabar atas rintangan dan bantahan, tahan kena kritik, dan kuat serta teguh. Perlu adanya pengorbanan yang ditempuh walaupun tidak sedikit akan melewati berbagai rintangan.

Selanjutnya, dalam banyak karya buku nya, Buya Hamka memberikan banyak sekali pelajaran tentang cara menjadikan diri sebagai seorang dengan pribadi atau karakter yang kuat dan hebat. Karakter-karakter yang terdapat dalam buku karya-karya hamka relevan dengan karakter pendidikan yang dinginkan pemerintah saat ini. Sepuluh nilai-nilai karakter yang penulis analisis diajarkan Buya Hamka melalui karya buku nya ini. Adapun nilai karakter yang dianalisis meliputi Beberapa karakter sebagai berikut:

1. Kejujuran

Modal utama keberhasilan Buya Hamka dalam mengepakkan sayap dakwahnya adalah berkat kejujuran, baik itu berdakwah dengan lisan maupun tulisan. Dalam sejarah perjalanan hidup beliau, jujur adalah yang utama, tidak ada hal yang lebih penting dari sebuah kejujuran, meskipun resiko yang diambil dari sikap jujur itu lebih fatal akibatnya. Sesuatu yang dimulai dengan kejujuran akan berbuah manis berupa keyakinan tanpa sedikitpun.

Salah satu manfaat dari kejujuran menurut Buya Hamka adalah orang lain akan lebih mudah menyerap apa yang disampaikan, apalagi ketika berdakwah dengan menggunakan lisan. Dengan istilah beliau "Sesuatu yang diucapkan dengan hati ia akan mudah masuk ke hati." Karena itu tidak heran, jika salah satu judul buku Buya Hamka bejudul Dari Hatike Hati. Walaupun sebenarnya isi tulisan buku tersebut merupakan kumpulan dari majalah Panji Masyarakat dengan nama rubrik Dari Hati ke Hati. (Hamka, *Dari Hati ke Hati,* 37) Selanjutnya Buya Hamka menjelaskan di dalam bukunya pribadi hebat tentang sikap jujur adalah salah satu ciri sikap orang yang berkarakter pada kutipan berikut: Perangainya halus, hatinya suci, sikapnya jujur, perkataannya teratur, dan budinya mulia. Kelakuannya baik, mukanya jernih karena ia memandang hidup dengan penuh pengharapan dan tidak putus asa, apa yang diyakininya, itulah yang dikatakannya dan apa yang dikatakannya, itulah yang diyakininya. Karena itu, kita mengambil kesimpulan bahwa dia seorang "budiman". Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sikap jujur merupakan salah satu sifat baik yang dimiliki oleh manusia. Seseorang yang memiliki sifat jujur merupakan orang yang berbudi mulia. Sikap jujur merupakan apa yang keluar dari hati nurani seseorang dan bukan merupakan apa yang keluar dari hasil pemikiran yang melibatkan otak dan hawa nafsu.

2. Ikhlas

Ikhlas diartikan dengan bersih, tidak ada campuran. Ibarat emas murni yang tidak tercampur dengan perak berapa persen pun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu bernama ikhlas. Lawan dari ikhlas adalah isyrak yang berarti berserikat atau bercampur dengan yang lain. Menurut Hamka, antara ikhlas dengan isyrak tidak dapat dipertemukan, seperti halnya gerak dengan diam. Apabila ikhlas telah bersarang dalam hati, maka isyrak tak kuasa masuk, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, tidaklah salah apabila disebutkan bahwa tempat keduanya adalah di hati. (Hamka, *Tasawuf Modern,* 128)

3. Berani

Memahami kata berani tidak terhenti pada keberanian seseorang tentara yang gagah membawa perlengkapan perang dan siap untuk berlaga menghadapi musuhnya. Namun itu semua belumlah bisa dikatakan pemberani karena di luar sana masih banyak pengecut yang mampu, hanya sekedar menenteng peralatan tempur namun nyatanya berlari, di tengah medan perang yang berkecamuk. Perhatikanlah para pejuang kemerdekaan yang dahulu hanya bermodalkan bambu runcing menghadapi lengkapanya persenjataan penjajah, mereka tak gentar. Sehingga Berani menurut Hamka, pribadi yang sanggup menghadapi segala kesulitan atas bahaya yang ada tanpa kehilangan akal sehat. (Hamka, *Pribadi Hebat,* 28) Keberanian sejati bukanlah yang selalu menang dan menyerang, terkadang keberanian harus berani menghadapi kegagalan. Seperti pemanjat yang berani menghadapi kejatuhan. Keberanian bukan hanya tentang menyerang, tetapi keberanian harus bertahan.

4. Bijaksana

Kebijaksanaan timbul dari ilmu pengetahuan, ketetapan hati, dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, serta menilik sesuatu berdasarkan nilainya. Terutama dalam menentukan skala priotitas menjalani kehidupan sehari-hari. Orang yang ada pada dirinya nilai kebijaksanaan akan berbuat adil. Menegakkan hukum tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu danmotif tertentu. Karena hikmat kebijaksanaan merupakan anugerah Allah kepada hamba-Nya. Bijaksana akan menjadi sendi kehidupan yang utama dalam membangun pondasi kepribadian yang bermutu tinggi. Munculah karakter sebagai sendi yang utama dan ini yang menjadi topik pembahasan pada cendikia, para filsuf maupun ahli fikir. Sikap adil itu berasal dari diri sendiri, yaitu perasaan tidak mau menimpakan kemudharatan kepada orang lain, dan apa yang menjadi hak yang wajib dikembalikan kepada orang lain. Hamka kemudian mengutip perkataan Bung Hatta "kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar. Kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman. Tetapi, sikap tidak jujur, sulit diperbaikinya"(Hamka, Lembaga Hidup, 199) Sehingga antara kebijaksanaan Sehingga antara kebijaksanaan.

5. Disiplin

Disiplin menurut buya hamka pada dasar nya disiplin ialah muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaan nya. (Irfan Hamka, 12) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagiketentuan dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap patuh terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan. Sehingga dalam melaksanakan sesuatu seseorang yang memiliki sikap disiplin akan menjalankan tugasnya dengan penuh kerelaan dalam mematuhi aturan dan norma yang ada sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tugasnya tersebut.

Buya Hamka dalam bukunya Pribadi Hebat ini menjelaskan tentang sikap disiplin melalui kisah Presiden Amerika Abraham Lincoln. Adapun kisahnya dapat dilihat pada kutipan berikut: Seorang tentara tinggi Amerika bercerita bahwa seminggu setelah Abraham menjabat sebagai presiden , Markas Tentara menyampaikan dua puluh empat nama serdadu yang bersalah melalaikan kewajiban dan telah dijatuhi hukuman mati oleh makamahtinggi militer. Keputusan itu hanya tinggal menunggu pengesahan presiden. Ketikan berita itu disampaikan kepadanya, ia tidak mau menandatanganinya. Opsir itu mengatakan, "Presiden. Jika kedua puluh empat orang tidak dihukum, disiplin tentara akan goyah dan banyak lagi yang akan berbuat salah melanggar aturan." "Panglima," jawaban beliau. "Negara Amerika sudah penuh dengan janda dan para gadis kehilangan pasangannya. Saya tidak mau menambah jumlah orang yang celaka itu. Saya tidak akan menandatangani beslititu. (Hamka, *Pribadi Hebat*,25)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa sikap tidak disiplin atau lalai dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Buya Hamka mengambil contoh dari tentara Amerika yang tidak disiplin atau lalai dalam menjalankan tugasnya yang mengakibatkan mereka mendapat hukuman yang sangat berat yaitu hukuman mati. Buya Hamka ingin memberikan sebuah pesan dari kisah tersebut kepada pembacanya, bahwa seseorang harus memiliki sikap disiplin dalam hidupnya. Disiplin dalam menjalankan tugas atau pekerjaan adalah kunci sebuah kesuksesan,sementara sikap tidak disiplin atau lalai dapat membuat seseorang mendapatkan masalah atau kesulitan.

6. Toleransi

Toleransi adalah perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan yang ada dengan sesama. Biasanya orang bertoleransi terhadap perbedaan adat, suku dan agama. Toleransi berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu Masyarakat Hamka dalam buku Pribadi Hebat mengajarkan kepada pembacanya tentang nilai toleransi melalui kutipan-kutipan yang berisi pendapat-pendapat atau kisah-kisah dari tokoh non Muslim. Buya Hamka yang dikenal sebagi seorang guru agama atau mubaligh tak segan mengambil pelajaran atau kisah dari tokoh-tokoh di luar agamanya. Seperti kisah Jendral Eisenhower panglima perang Amerika yang beragama Kristen. Kisahnya dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Jendral Eisenhower ketika memimpin tentara Sekutu untuk menaklukkan Hitler di medan prang Eropa, telah memulai pekerjaan besar dan dahsyat dengan sembahyang. Bacaan sembahyang (doanya) dicetak dan disiarkan pada seluruh tentara Amerika yang ikut ke medan perang dan dilakukan bersama dalam upacara besar di bawah pimpinan pendeta-pendeta tentara. Eisenhower yakin bahwa pekerjaan ini tidaklah dapat dimenangkan semata-mata tenaga manusia dan senjata lengkap. Di atas dari itu semua adalah izin dari Yang Maha kuasa. Benar-benarlah bertemu pada diri Eisenhower ucapan yang biasa disebut agama "Ikhtiardijalankan sehabis daya, adapun hasil diserahkan kepada izin Tuhan." Dan dia sendiri pun adalah seorang Kristen Prysbeterian yang taat. (Hamka, Pribadi Hebat, 97)

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat Buya Hamka tak ragu menjelaskan tentang kekuatan doa yang dipanjatkan oleh para tantara Amerika di bawah pimpinan Jendral Eisenhower yang notabennya adalah penganut agama Kristen Prysbeterian. Buya Hamka

mencoba menjelaskan bahwa semua agama memiliki pengaruh terhadap karakter pribadi penganutnya. Agama adalah sumber kekuatan bagi pengikutnya dengan keyakinan terhadap agamanya seseorang akan mendapat kepercayan, keyakinan dan kekuatan dalam menghadapi permasalahan hidup.

7. Semangat juang yang Tinggi

Buya Hamka merupakan sosok ulama yang memiliki cita-cita tinggi, tidak surut asanyawalaupun berbagai kegagalan telah dialami. Buya Hamka mempunyai banyak siasat untuk mencapai cita yang ia maksud. Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda. Buya Hamka sudah meyakini benar, bahwa segala rintangan pasti ada jalan keluarnya. Segala penyakitpasti ada obatnya dan segala kesulitan pasti ada jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

Dalam perjuangan memperebutkan kemerdekaan, Buya Hamka juga ikut ambil bagian di dalamnya, walau hanya sebatas dalam ranah Sumatera Timur dan Barat. Semangat serta ambisi mencapai cita-cita bangsa itu ia lakukan dengan berbagai siasat, mulai dari pendekatannya dengan Jepang, mempersatukan rakyat Sumatera Barat dari satu kampung ke kampung lainnya, melewati hutan yang penuh dengan binatang buas, lembah, semak belukar,terkadang tidak sadar bahwa kakinya telah berdarah, lelahnya kaki berjalan tidak lagi dirasa. Itu semua ia lakukan hanya sematamata karena keinginan atas kemerdekaan bangsanya. Kehormatan tertinggi atas suatu bangsa terletak pada kemerdekaannya.

Semangat juang yang tinggi tak lepas dari pribadi yang terdapat dalam bangsa itu sendiri. Apabila pribadi atau orang-orang yang berada pada suatu bangsa memiliki jiwa yang besar, maka semangat untuk membela atau membesarkan bangsa pun akan tinggi. Hal ini seperti yang disampaikan Buya Hamka dalam kutipan berikut, "Pribadi yang besarlah yang dapat menimbulkan semangat dan keteguhan bangsalah yang dapat memupuk pribadi. (Hamka. Lembaga Hidup, 8) Menurut Buya Hamka dalam kutipan tersebut, pribadi yang besarlah yang dapat menimbulkan nilai semangat yang tinggi. Semangat akan muncul bila suatu bangsa memiliki pribadi-pribadi yang besar. Serta keteguhan semangat yang dapat memupuk dan menciptakan pribadipribadi yang besar tersebut.

8. Peduli Lingkungan

Sikap peduli lingkungan adalah ciri seseorang yang memiliki kebesaran jiwa. Seseorang yang memiliki jiwa yang besar akan mencintai alam dan berusaha menjaganya. Hal ini dikarenakan dengan mencintai alam ia akan menyadari tentang kebesaran Tuhan yang telah menciptakannya. Hal ini seperti yangtelah disampaikan Buya Hamka, "Ruh yang akan meningkat besar menampakkan tanda kecintaan terhadap alam dan keindahannya serta kepercyaan kepada Tuhan" (Hamka, Pribadi Hebat, 121) Hamka menjelaskan bahwa jiwa yang besar adalah jiwa yang memiliki kecintaan terhadap lingkungannya. Dengan kecintanya tersebut, ia berusaha menjaga alam agar tetap terjaga keindahannya. Hal ini dikarenakan sikap cinta lingkungan adalah bukti kecintaan seseorang terhadap Tuhan yang telah menciptakan dirinya dan juga alam semesta.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan adalah sikap yang dapat menumbuhkan kebesaran jiwa. Seseorang yang memiliki sikap peduli lingkungan akan menyadari bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan dan ia harus menjaganya.

Pendidikan Islam Masa LaluYang Dialami Haji Abdul Malik Karim Amrullah

Alur pendidikan yang dienyam oleh Hamka tidak terlalu tinggi. Pada usia 8-15 tahun, beliau mulai mengenyam pendidikan agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Pelaksanaan pendidikan saat itu masih bersifat tradisional dengan penggunaan sistem halaqoh.

Pada tahun 1916, sistem klasikal baru masuk dan dikenal di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistim klasikal yang dikenal tersebut belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan yang diajarkan masih berkisar pada pengajian kitabkitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan, cenderung mirip dengan sistem pendidikan tradisional.

Melihat pendidikan di Indonesia tentu selalu mengalami yang namanya perubahan apalagi pendidikan pada era sekarang sangatlah jauh dengan pendidikan di zaman dahulu. Yang mana bisa dilihat dari tujuan bersekolah, akses pengajaran, sumber informasi, kurikulum, dan alat bantu belajar. Dari tujuan bersekolah pada zaman dahulu orang tua pada dasarnya menyekolahkan anaknya bertujuan agar dapat mempelajari ilmu yang belum kita ketahui. Dan membentuk sebuah karakter dari siswa agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada karakter ini meliputi beberapa hal diantaranya sikap tanggung jawab, sopan santun, kedisipinan dan semangat dalam belajar. Hal inilah yang diperhatikan oleh orang tua, guru, siswa pada zaman dulu. Berbeda lagi pada zaman sekarang justru siswa hanya mementingkan nilai yang tercantum pada rapor, hasil tugas, dan ulangan itu dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan. Sehingga pada era sekarang ini nilai setinggi apapun belum tentu dijadikan sebagai cermin karakter setiap kepribadian siswa.

Di zaman dulu sangatlah terbatas siswa untuk mengakses pelajaran sekolah. Selain melakukan pembelajaran di sekolah siswa biasanya mengikuti bimbingan belajar yang dipandu oleh wali kelas sendiri. Dulu memang sudah ada lembaga-lembaga belajar tetapi masih sangat minim. Bahkan mencari tutor pengajar yang kredibilitas yang baik itu juga sulit. Beda pada era sekarang sangatlah mudah untuk mencari akses pelajaran. Banyak sekali ditawarkan dengan berbagai cara. Salah satunya seperti bimbingan privat atau belajar online. Setiap siswa tentu pasti sangat membutuhkan yang namanya sumber informasi untuk mendukung proses belajar. Tetapi disayangkan pada zaman dulu belum seluas untuk memperoleh sumber belajar seperti sekarang ini. Karena pada zaman dulu sangatlah sulit memproleh referensi tambahan untuk menambah ilmu dan pengetahuan karena dulu yang dibuat sumber itu hanya membaca dari buku dan koran. Beda lagi pada zaman sekarang ini sangatlah luas dan banyak untuk mendapatkan sumber pembelajaran. Selain pada buku, sekarang bisa didapat melalui tayangan video, membaca artikel di internet bahkan bisa juga melalui beragam seminar. Oleh karena itu, guru tidak lagi menjadi pengajar melainkan lebih mengarah menjadi fasilitator untuk memotivasi siswa untuk mencari sumber informasi sendiri.

Dilihat dari kurikulum pengajaran, dulu menggunakan kurikulum yang mana guru lebih aktif untuk mengejar target berupa materi yang harus dikuasai oleh siswa. Namun kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam memahami pelajaran tidaklah dianggap suatu kegagalan, karena hal tersebut hanya bagian dari proses belajar. Tetapi pada kurikulum sekarang yang biasa disebut dengan K13. Pada kurikulum ini lebih cenderung siswa yang aktif untuk mendapatkan sumber informasi.

Alat bantu belajar pada pendidikan di zaman dahulu dan sekarang tentulah juga berbeda. Dulu masih menggunakan alat belajar yang sederhana salah satunya menggunakan papan tulis hitam, kapur, penggaris kayu. Dan selain itu yang digunakan untuk catatan pelajaran hanya buku tulis. Berbeda dengan yang sekarang, kini sudah menggunakan spidol, papan tulis putih. Dengan berkembangnya teknologi guru juga terkadang ada yang menggunakan LCD Proyektor sebagai alat bantu proses pembejaran di kelas. Bahkan ada juga siswa di minta untuk membawa laptop dengan tujuan lebih mudah untuk pembelajaran.

Pendidikan Islam Masa Kini

Sesuai dengan sifat dan karakternya yang demikian itu, pendidikan Islam senantiasa mengalami inovasi dari waktu ke waktu, yaitu mulai dari sistem dan lembaganya yang paling

sederhana seperti pendidikan di rumah, surau, langgar, masjid, majelis ta'lim, pesantren, madrasah, sampai kepada perguruan tinggi yang modern. Inovasi pendidikan Islam juga terjadi hampir pada seluruh aspeknya, seperti kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pengajar, sarana prasarana, manajemen dan lain sebagainya. Melalui inovasi tersebut, kini pendidikan Islam yang ada di Indonesia amat beragam, baik dari segi jenis, tingkatan, mutu, kelembagaan, dan lain sebagainya. Kemajuan ini terjadi karena usaha keras dari umat Islam melalui para tokoh pendiri dan pengelolanya.

Kondisi pendidikan Islam di zaman sekarang menghadapi berbagai kecenderungan yang amat besar. Menurut Daniel Bell, seperti yang dikutip Abuddin Nata, bahwa di era globalisasi keadaan dunia ditandai oleh lima kecenderungan sebagai berikut:

*Pertama,*kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan. Karena menurut mereka, dunia pendidikan juga termasuk diperdagangkan, maka dunia pendidikan saat ini juga dihadapkan pada logika bisnis. Munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada sistem dan infrastruktur, manajemen berbasis mutu terpadu (Total Quality Management/ TQM), interprenuer university dan lahirnya undang-undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) tidak lain, menempatkan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan. Penyelenggaraan pendidikan saat ini tidak hanya ditujukan untuk mencerdaskan bangsa, memberdayakan manusia atau mencetak manusia yang saleh, melainkan untuk menghasilkan menusiamanusia yang economic minded, dan penyelenggaraannya untuk mendapatkan keuntungan material. (Fandy Tjiptono, 2001:19)

*Kedua,*kecenderungan fragmentasi yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Mereka semakin membutuhkan perlakuan yang adil, demokratis, egaliter, transparan, akuntabel, cepat, tepat dan profesional. Mereka ingin dilayani dengan baik dan memuaskan. Kecenderungan ini terlihat dari adanya pengelolaan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah (schoolbased management), pemeberian peluag kepada komite atau majelis sekolah/madrasah untuk ikut dalam perumusan kebijakan dan program pendidikan, pelayanan proses belajar mengajar yang lebih memberikan peluang dan kebebasan kepada peserta didik, yaitu model belajar mengajar yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Paikem).

*Ketiga,*kecenderugan penggunaan teknologi canggih (sofisticated technology) khususnya Teknologi Komunikasi dan Inforasi (TKI) seperti komputer. Kehadiran TKI ini menyebabkan terjadinya tuntutan dari masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang lebih cepat, transparan, tidak dibatasi waktu dan tempat. Teknologi canggih ini juga telah masuk ke dalam dunia pendidikan, seperti dalam pelayanan administrasi pendidikan, keuangan, proses belajar mengajar. Malalui TKI ini para peserta didik atau mahasiswa dapat melakukan pendaftaran kuliah atau mengikuti kegiatan belajar dari jarak jauh (distance-learning). Sementara itu, peran dan fungsi pendidik juga bergeser menjadi semacam fasilitator, katalisator, motovator, dan dinamsator. Peran pendidikan saatsaat ini tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan *(agent of knowledge*). Keadaan pada gilirannya mengharuskan adanya model pengelolaan pendidikan yang berbasis Teknologi Komunikasi dan Inforasi (TKI). (Abuddin Nata, 2013)

Pendidikan Islam masa kini dihadapkan kepadatantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multiinteres yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multikompleks pula. Tugas pendidikan Islam dalam proses pencapaian tujuannya tidak lagi mengahdapi problema kehidupan yang simplisistis, melainkan sangat kompeks. Akibat permintaan yang bertambah (rising demand) manusia semakin kompleks pula, hidup kejiwaannya semakin tidak mudah jiwa manusia itu diberi napas agama.

Pendidikan Islam harus memiliki target dalam meningkatkan mutu kurikulum pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan sehingga memberikan makna yang berarti bagi bekal

kehidupan murid di masa depan, baik yang berkenaan dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, budi pekerti, kecakapan hidup (soft skill) dan jiwa entrepreniur, Iptek, olahraga dan seni, lingkungan hidup, serta aspek-aspek pembentuk karakter kehidupan berbangsa dan bernegara lainnya. (Yoyon Bahtiar Irianto, 2012:216)

Penutup

Pandangan Hamka yang luas dalam dunia pendidikan bukan hanya berorentasi pada aspek jasmani saja, karena hal yang demikian tidaklah cukup untuk dapat memenuhi hasrat ruhaniyah. Pendidikan yang baik akan mengantarkan manusia pada fitrahnya. Untuk mencapai fitrah ini manusia harus menjaga dan mempertajam potensi akal pikirannya, perasaan serta sifat kemanusiaan. Oleh sebab itu untuk menciptakan manusia yang sempurna jasmani dan ruhani, ada beberapa institusi yang berperan penuh dalam pendidikan manusia yakni: pendidikan dalam keluarga, pendidikan formal (sekolah), pendidikan dalam masyrakat. Semua institusi ini bergerak sesuai kebutuhan peserta didiknya, dengan tugas dan kewajibannya masing-masing. Peranan setiap institusi sangat berpengaruh terhadap watak dan karakter peserta didik, karena peserta didik lebih muda memahami pembelajaran dari apa yang ia lihat, dan ikut mempraktekkannya. Jika yang dipelajari menyimpang dari kodratnya, maka rugilah kita sebagai pendidik, karena telah menyia nyiakan kesempatan untuk mendapatkan penerus yang sempurna. Peserta didik muda sifatnya lebih elastis dan dapat dibentuk menjadi apapun.

Daftar Bacaan

A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015)

Abdul Mujib dan Jusuf Mundzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta, Kencana Persada Media, 2006)

Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali, Jilid 2, diterj. Oleh Ali Audah dari The Holy Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009)

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).

Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013)

Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011).

Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2010.

Ace, "*Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Kondisi Saat Ini*", Jurnal Ibnu Khaldun, Vol. 7, No. 2, 2018.

Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak*), (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).

Ahmad Mansur, *Pendidikan Akhlak Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada, 2017).

Ahmad Wahyu Hidayat, "*Hubungan Akhlak Mahmudah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII 1 SMP Muammadiyah 6 Palembang*", Jurnal PAI Raden Fatah, Vol. 1, No. 1, 2019

Akmal Sjafril, Buya Hamka: *Antara Kelurusan Aqidah dan Pluralisme*.

Arif Unwanullah dan Darmiyati Zuchdi, "*Pendidikan Akhlak Mulia Pada Sekolah Menengah Pertama Bina Anak Soleh Tuban*", Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 5, No. 1, 2017

Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: elSAS, 2006)

Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017)

Bakar, Abu, *URANG BANJAR DAN TAREKAT SAMMANIYAH DI BANUA URANG: Sebuah Penelusuran Awal di Serdang Bedagai, Sumatera Utara,* HIKMAH Hikmah, Vol. 20, No.2, Juli-Desember 2023

Bakar, Abu, *KEEPING TRADITION IN THE OVERSEAS LAND: The Tariqa Shattariyya in Ulakan-Minangkabau Society in Medan City,* Al-Fikru: Jurnal Ilmiah 17 No 2

Bakar, Abu. Ziaulhaq, *FROM HOMETOWN TO THE OVERSEAS:TuankuHasan Basri (THB) and His Role in DevelopingTariqa Shattariyya (TS) in Medan City, Indonesia,* JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAM AND MUSLIM SOCIETIES VOL. 7 NO. 2

Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan,* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002).

Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2001)

Hairul Puadi dan Nur Qomari, *Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam,* (Malang: LP3M IAI Al-Qolam, jurnal pusaka, Vol.6, No.2, 2019).

Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam,* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2016).

Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012).

Hamka, *Akhlakul karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017),

Hamka, *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta: Gema Insani, 2016)

Hamka, *Falsafah Hidup*, (Medan: Pustaka Islamiyah, 1980),

Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid* 1.

Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016).

Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2016),

Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Republika, 2016)

Hamka, *Tasawuf Modern* , (Jakarta: Republika, 2015)

Hasan Barun dan Rohmatul Ummah, *Strengthening Students' Character in Akhlak Subject Trought Problem Based Learning,* Vol 3, No 1, Jurnal Tadris, 2018

Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).

Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016).

Heru Siswanto, "*Model Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi di MA. Hidayatullah Mubtadiin Tasikmadu, Malang, Jawa Timur, Indonesia)"*, Jurnal Studi Islam Madinah, Vol. 12, No. 2, 2014,

Ibnu Miskawah dalam Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam Dari Klasik Hingga Modern,* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018),

Irfan Hamka, *Ayah.*

Irfan Hamka, *Kisah Buya Hamka, Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, SastrawaN, Politisi, Kepala Rumah Tangga, Sampai Ajal Menjemputnya*.

Jusuf Amir Faisal dalam Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005),

Kholid o. Santoso, *Manusia di panggung sejarah*.

M. Qurasih Shihab, Al-Lubab: Makna, *Tujuan, dan Pelajaran dari surah-surah alQur'an, Jilid 3*, (Tanggerang: Lentera Hati, 2012),

M.C. Riklefs ,*Mengislamkan jawa: Sejarah islamisasi di jawa dan penentangnya dari 1930 sampai sekarang*.

Mansur Mushlich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*,(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),

Mukhtaruddin, "*Idealisme Pendidikan Islam Hamka (Tela'ah Terhadap Pemikiran dan Pembaharuan Pendidikan Islam Hamka*)", Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekan Baru, 2011.

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Mutawalia, "*Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu*", Skripsi pada Universitas Islam Raden Lampung, Lampung, 2017.

Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),

Nelly Melia, "*Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Buya Hamka*",Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu.

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).

Nur Hidayah, "*Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*", Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga.

Nur Hidayat, *"Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka",* Skripsi pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2017,

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998).

Puadi dan Nur Qomari, *Pemikiran Hamka Tentang Konsep Pendidikan Islam*, (Vol. 6, No. 2, 2019),

Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)

Rusdy Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*.

Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Antara Hasan al-Banna dan Mohammad Natsir*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2011),

Sarah Mantovani, "*Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) tentang Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia*. (1949-1963)

Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011).

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*,

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

Syed M Naquib al-Attas dalam Ahmad Sastra, *Filosofi Pendidikan Islam*, (Bogor: Darul Muttaqien Press, 2014).

Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta, PT. Ichitiar Baru Van Hoeve, 2002).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

W. J. S. Poerwarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2006).

Wiratna Sujarweti, *Metodologi Penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*, (Yogyakarta: 2014, Pustaka Baru Press).

Yedi Purwanto, "*Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Bangsa*", Jurnal Ta'lim, Vol. 13, No. 1, 2015.

Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan; Konsep, Teori, dan Model* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012),

Zaini Muchtarom, dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1984).

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012).